

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab v ini akan diuraikan pembahasan. Isi dari pembahasan meliputi pemaparan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa dengan didukung data yang diperoleh dari hasil analisis dan teori yang digunakan.

A. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Puisi Karya Siswa

Penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan memiliki ciri khas yang beragam dan bervariasi. Dari kumpulan puisi karya siswa yang berjumlah 31 karya, semua ditemukan penggunaan gaya bahasa disetiap penulisan puisinya.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasanya diungkapkan dengan cara membandingkan atau menyandingkan dua hal yang sama dapat berupa penyamaan, kelebihan, atau penggantian. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan siswa cukup beragam, dari 10 jenis gaya bahasa perbandingan, terdapat 5 jenis gaya bahasa perbandingan yang ada dalam kumpulan puisi karya siswa. Gaya bahasa tersebut ialah perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, dan pleonasme.

a. Perumpamaan

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan terdapat sembilan gaya bahasa. Berikut merupakan penjelasan dari satu gaya bahasa perumpamaan di antara sembilan yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Hanya deru zikirku yang lantang

Tangisku mengeris lengang

Menunggu kau datang

***Seperti** menangkap bayang*

Di pancaran cahayamu yang cerlang

Dapat dilihat pada contoh larik puisi di atas, penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Pada larik puisi di atas siswa menggunakan gaya bahasa perumpamaan karena menyamakan harapan dengan menangkap bayang dengan kata *seperti*. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan, (2013: 9) menyatakan bahwa perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Perbandingan tersebut terjadi secara eksplisit dan dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, sebagai, dan serupa*. Pemakaian kata *seperti* seolah-olah menyamakan harapan dengan menangkap bayang yang tidak ada yang bisa diharapkan dari kedatangannya. Kedua hal tersebut tentunya berlainan dan sengaja dianggap sama.

Pada larik pertama sampai larik ketiga siswa memperjelas harapannya untuk bertemu yaitu pada larik *menunggu kau datang*. Pada kata *menunggu* seolah-olah ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa harapan yang begitu dalam karena ingin bertemu tetapi tidak dapat dilakukan. Diperjelas pada larik terakhir *seperti menangkap bayang* siswa menjelaskan tidak bisa diharapkan dari kedatangannya.

Melihat hal tersebut, larik puisi *seperti menangkap bayang* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa perumpamaan, karena dalam gaya bahasa perumpamaan terdapat ciri-ciri membandingkan dua hal yang berlainan dan sengaja dianggap sama. Pada larik puisi tersebut menyamakan harapan dengan menangkap bayang dengan kata *seperti* yang keduanya merupakan dua hal yang berlainan. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti* dan sejenisnya.

b. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora pada objek penelitian ditemukan sebanyak delapan gaya bahasa. Berikut merupakan penjelasan dari satu di antara delapan gaya bahasa metafora.

Engkaulah bidadari surgaku

Metafora ialah perbandingan yang implisit tanpa ada kata *seperti* atau *sebagai* diantara dua hal yang berbeda (Moelino, 1984:3). Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’ ; dari meta ‘diatas; melebihi + *oherenin* ‘membawa’. metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan (Dale [et al], 1971 : 224)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013:15) yang menyatakan gaya bahasa metafoa merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu merupakan pembanding terhadap kenyataan. Dapat dilihat pada contoh larik puisi di atas, penggunaan gaya bahasa metafora. Siswa membandingkan dua hal yang dilakukan secara langsung dengan kata-kata lain. Contohnya pada penggunaan gaya bahasa *engkaulah bidadari surgaku*, yang diibaratkan langsung bidadari adalah surganya. Bidadari adalah sosok perempuan yang cantik dan baik yang melindungi manusia dari godaan setan. Dalam hal ini siswa melukiskan sosok ibu seperti bidadari yang dikirmkan oleh Allah Swt. untuk menjaga, mendidik, dan membimbing anak-anaknya supaya menjadi orang yang berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa yang akan menjadi surganya kelak.

Melihat hal tersebut, larik puisi *engkaulah bidadari surgaku* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa metafora, karena gaya bahasa metafora terdapat ciri-ciri perbandingan yang implisit tanpa ada kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda. Tidak hanya itu saja, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa membandingkan dua hal yang dilakukan seara langsung dengan kata lain. Pada larik puisi tersebut mengibaratkan langsung bidadari adalah surganya.

c. Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat empat belas kali gaya bahasa. Berikut merupakan penjelasan sari satu di antara empat belas gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Indonesia menangis,

Dapat dilihat pada contoh larik puisi di atas, penggunaan gaya bahasa personifikasi. Siswa membandingkan sebuah benda mati seakan-akan benda tersebut memiliki sifat seperti makhluk hidup. Contoh pada penggunaan gaya bahasa pada kata *menangis* dalam larik tersebut menunjukkan bahwa perilaku tersebut layaknya seperti manusia jika mengalami musibah atau masalah. Indonesia merupakan sebuah negara yang pada umumnya tidak bisa melakukan hal layaknya manusia yaitu *menangis*. Namun, pada larik tersebut siswa membuat gambaran antara Indonesia dengan kata *menangis* seolah-olah menceritakan bahwa negara Indonesia sedang bersedih kehilangan salah satu pahlawan terbaiknya di laut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan, (2013:17) yang menyatakan gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan pada sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa. Gaya bahasa personifikasi dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan pengarang dan apa yang dibayangkan oleh pembaca. Gaya bahasa personifikasi menambah kesan dramatis sekaligus dapat menambah nilai keindahan dalam bertutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (2013: 17) menjelaskan bahwa gaya bahasa personifikasi dapat diartikan sebagai jenis gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi membantu para pengarang untuk mengantarkan realitas keadaan benda-benda yang tidak dapat berbicara. Dengan pengungkapan benda-benda layaknya dengan siat manusia, mampu membuat pembaca memahami suatu keadaan seperti yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga tidak akan terjadi salah paham situasi antara pengarang dengan pembaca (Hirata, 2019: 75).

Melihat hal tersebut, larik puisi *Indonesia menangis* sesuai dengan pendapat para ahli di atas, salah satunya teori Tarigan dalam gaya bahasa personifikasi karena gaya bahasa personifikasi terdapat ciri-ciri yang meletakkan sifat-sifat insani pada barang yang tidak bernyawa atau penginsanan. Pada larik puisi tersebut, menjelaskan gambaran antara Indonesia dengan kata *menangis* seolah-olah menceritakan bahwa negara Indonesia sedang bersedih kehilangan salah satu pahlawan terbaiknya di laut.

d. Deporsonifikasi

Penggunaan gaya bahasa deporsonifikasi terdapat tujuh kali gaya bahasa. Berikut merupakan salah satu di antara tujuh gaya bahasa perumpamaan.

Percaya diri penjajahpun mulai menyusut

Dapat dilihat pada contoh larik puisi di atas, penggunaan gaya bahasa deporsonifikasi. Gaya bahasa deporsonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Siswa membandingkan sifat benda layaknya sifat manusia. Contohnya Pada penggunaan gaya bahasa *percaya diri, penjajahanpun mulai*

menyusut, pada kata *menyusut* dalam baris tersebut menunjukkan bahwa sifat benda yang disamakan seperti manusia. Dalam KBBI arti kata *menyusut* adalah mejadi berkurang , mengerut menjadi pendek, turun, dan lain-lain. Kata menyusut biasanya digunakan oleh sebuah benda yang lama-kelamaan menjadi berkurang. Namun dalam hal ini kata menyusut digunakan untuk menjelaskan seorang penjajah yang kepercayaan dirinya mulai turun. Hal ini sejala dengan pendapat Tarigan, (2013: 21) yang menyatakan gaya bahasa depersonifikasi atau pembedaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi menginsankan benda-benda sedangkan depersonifikasi membendakan manusia.

Melihat hal tersebut, larik puisi *percaya diri penjajahpun mulai menyusut* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa depersonifikasi, karena gaya bahasa depersonifikasi terdapat ciri-ciri berupa pembendaan manusia atau insan. Pada larik puisi tersebut kata *menyusut* menunjukkan bahwa sifat benda yang disamakan seperti manusia. Gaya bahasa depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan.

e. Pleonasme

Penggunaan gaya bahasa pleonasme terdapat tiga gaya bahasa. Berikut merupakan salah satu dari tiga contoh gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Diriku yang lalu, diriku hari ini, dan diriku esok hari

Dapat dilihat pada contoh larik puisi di atas, penggunaan gaya bahasa pleonasme. Siswa menggunakan kata-kata yang berlebihan atau mubadzir yang sebenarnya tidak diperlukan. Contohnya pada penggunaan gaya bahasa *diriku yang lalu, diriku hari ini, dan diriku esok hari*, pada kata *diriku* mengalami pengulangan tiga kali dan jika dihilangkan maknanya tetap sama. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Tarigan (2013: 28) gaya bahasa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubadzir atau secara berlebihan. Kata-kata yang berlebihan tersebut sebenarnya tidak diperlukan dan jika dihilangkan maknanya akan tetap sama dan utuh.

Melihat hal tersebut, larik puisi *diriku yang lalu, diriku hari ini, dan diriku esok hari* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa pleonasme. Terdapat ciri-ciri utama untuk mengetahui gaya bahasa pleonasme yaitu pemakaian kata yang mubadzir atau berlebihan yang tidak perlu. Pada larik tersebut kata *diriku* mengalami pengulangan tiga kali dan jika dihilangkan maknanya tetap sama.

Kumpulan puisi karya siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan memiliki ciri-ciri yang khas dalam pemilihan kata dan pengungkapannya melalui gaya bahasa yang digunakannya. Pada Kumpulan puisi karya siswa ditemukan banyak penggunaan kata-kata kias yang digunakan dalam penggambaran puisinya, sehingga dapat menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa perbandingan yang menonjol dalam puisi karya siswa adalah gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan analisis gaya bahasa dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.1 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

| No. | Puisi | Jenis Gaya Bahasa <i>Perbandingan</i> | | | | | |
|-----|-------|---------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Prm | Mtf | Psn | Dpr | Plm | Jml |
| 1 | NPS1 | - | - | - | - | - | - |
| 2 | NPS2 | - | 1 | - | - | - | 1 |
| 3 | NPS3 | - | 2 | - | - | 1 | 3 |
| 4 | NPS4 | - | - | 1 | 1 | - | 2 |
| 5 | NPS5 | - | 1 | - | - | - | 1 |
| 6 | NPS6 | 1 | 1 | 1 | - | - | 3 |
| 7 | NPS7 | - | - | - | 1 | - | 1 |
| 8 | NPS8 | - | - | - | - | - | - |
| 9 | NPS9 | - | - | - | - | - | - |
| 10 | NPS10 | - | - | - | 1 | - | 1 |
| 11 | NPS11 | - | - | 2 | 1 | - | 3 |
| 12 | NPS12 | - | - | - | - | - | - |
| 13 | NPS13 | - | - | 1 | 1 | - | 2 |
| 14 | NPS14 | - | 1 | 2 | - | - | 3 |
| 15 | NPS15 | - | - | - | - | - | - |
| 16 | NPS16 | - | - | - | - | - | - |
| 17 | NPS17 | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 18 | NPS18 | - | - | - | - | 1 | 1 |
| 19 | NPS19 | - | 1 | 1 | - | 1 | 3 |
| 20 | NPS20 | - | - | - | - | - | - |
| 21 | NPS21 | - | - | 1 | - | - | 1 |
| 22 | NPS22 | 4 | - | 1 | - | - | 5 |
| 23 | NPS23 | - | - | - | - | - | - |
| 24 | NPS24 | - | - | - | - | - | - |
| 25 | NPS25 | - | 1 | - | - | - | 1 |
| 26 | NPS26 | 3 | - | 3 | - | - | 6 |
| 27 | NPS27 | - | - | - | - | - | - |
| 28 | NPS28 | - | - | - | - | - | - |
| 29 | NPS29 | - | - | - | 1 | - | 1 |
| 30 | NPS30 | - | 1 | - | 1 | - | 2 |
| 31 | NPS31 | - | - | - | - | - | - |

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam objek penelitian ini sebanyak 41 gaya bahasa. Dengan rincian 9 gaya

bahasa perumpamaan, 8 gaya bahasa metafora, 14 gaya bahasa personifikasi, 7 gaya bahasa depersonifikasi, dan 3 gaya bahasa pleonasme.

B. Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan pada Puisi Karya Siswa

1. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yang digunakan siswa cukup beragam, dari 20 jenis gaya bahasa pertentangan, terdapat 8 jenis gaya bahasa pertentangan yang ada dalam kumpulan puisi karya siswa. Gaya bahasa tersebut ialah hiperbola, litotes, oksimoron, satir, paradoks, klimaks, antiklimaks dan anastrof.

a. Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat dua puluh empat gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara dua puluh empat gaya bahasa hiperbola.

Tentang hutan yang menjulang di atas awan

Dapat dilihat pada contoh larik puisi di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Siswa menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk membesarkan sesuatu hal. Contohnya pada penggunaan gaya bahasa *tentang hutan yang menjulang di atas awan*, yang termasuk hiperbola merupakan kata *menjulang di atas awan*. Dapat dilihat pada kata *menjulang di atas awan* yang ungkapannya melebih-lebihkan kejadian yang sebenarnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Tarigan, (2013:55) hiperbola merupakan gaya bahasa

yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan pengaruhnya. Pada KBBI *menjulang* memiliki arti tinggi ditambah lagi di atas awan. Seolah-olah menjulang di atas awan merupakan suatu hal yang tidak mungkin ada di bumi. Gaya bahasa hiperbola di atas diperjelas dengan *hutan yang menjulang di atas awan*. Suatu hal yang mustahil dan tidak nyata jika tinggi hutan melebihi awan seperti yang dijelaskan pada larik puisi di atas.

Melihat hal tersebut, larik puisi *tentang hutan yang menjulang di atas awan* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa hiperbola. Terdapat ciri-ciri utama untuk mengetahui gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Pada larik puisi tersebut kata *menjulang di atas awan* yang ungkapannya melebih-lebihkan kejadian yang sebenarnya.

b. Litotes

Penggunaan gaya bahasa litotes terdapat satu gaya bahasa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa litotes yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Ketika aku menyadari aku tak bisa

Pada larik puisi di atas, dapat dilihat penggunaan gaya bahasa litotes. Penggunaan gaya bahasa litotes pada puisi siswa ini dimaksudkan untuk merendahkan diri. Dapat dilihat dari contoh kutipan puisi *ketika aku menyadari aku tak bisa*. Pada kata *aku tak bisa* menunjukkan bahwa ia merendahkan dirinya padahal kenyataannya jika dilakukan dengan usaha yang lebih akan bisa melaukaknya. Senada dengan pendapat Tarigan (2013: 58) penggunaan gaya bahasa litotes merupakan pengungkapan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif. Hal ini kebalikan dari gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya misalnya untuk merendahkan diri.

Melihat hal tersebut, larik puisi *ketika aku menyadari aku tak bisa* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa litotes. Ciri utama dalam gaya bahasa litotes yaitu mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya misalnya untuk merendahkan diri. Pada larik puisi tersebut kata *aku tak bisa* menunjukkan bahwa ia merendahkan dirinya padahal kenyataannya jika dilakukan dengan usaha yang lebih akan bisa melaukaknya.

c. Oksimoron

Penggunaan gaya bahasa oksimoron terdapat satu gaya bahasa. Berikut penjelasan gaya bahasa oksimoron yang ditemukan dalam puisi siswa.

Dia tak membutuhkanmu tapi kau butuhkan ia

Pada larik puisi di atas, dapat dilihat penggunaan gaya bahasa oksimoron pada karya puisi siswa. Penggunaan gaya bahasa oksimoron pada larik puisi tersebut merupakan bentuk pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan. Pada larik puisi di atas menjelaskan bahwa kata pertama *tak membutuhkanmu* tetapi berlawanan dengan larik berikutnya yang menyatakan bahwa *kau butuhkan dia*. Dua kata tersebut merupakan kata yang berlawanan yang terdapat dalam satu frasa yang sama. Larik puisi di atas tentunya sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 23) gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Hal ini penggunaan kata *tak membutuhkanmu* bertentangan dengan kata *membutuhkan*.

Melihat hal tersebut, larik puisi *dia tak membutuhkanmu tapi kau butuhkan ia* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa oksimoron. Terdapat ciri-ciri utama untuk mengetahui gaya bahasa oksimoron yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam satu frasa yang sama. Pada larik tersebut penggunaan kata *tak membutuhkanmu* bertentangan dengan kata *membutuhkan*.

d. Satir

Penggunaan gaya bahasa satir terdapat satu gaya bahasa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa satir yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

*Bahkan ombak pun **menolak** membawa rinduku pulang*

Dapat dilihat pada larik puisi karya siswa di atas merupakan gaya bahasa satir. Siswa menggunakan gaya bahasa satir untuk menunjukkan sikap penolakan terhadap apa yang diinginkannya. Pada kata *menolak* merupakan gaya bahasa satir untuk menunjukkan penolakan bahwa rindunya ditolak untuk dibawa pulang seolah olah menertawakan dirinya bahwa rindunya ditolak ombak. Sejalan dengan pendapat Tarigan, (2013) satir merupakan gaya bahasa yang berisi kritikan moral atau politik. Satir adalah ungkapan yang menertawakan atau mengolok-olok sesuatu hal. Gaya bahasa satir mengandung kritik tentang kelemahan seseorang. Tujuannya adalah untuk memperbaiki secara etis maupun estetis.

Melihat hal tersebut, larik puisi *bahkan ombak pun menolak membawa rinduku pergi* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa satir. Ciri-ciri untuk mengetahuinya yaitu pada gaya bahasa satir mengandung kritik tentang kelemahan seseorang. Tujuannya adalah untuk memperbaiki secara etis maupun estetis. Pada larik puisi tersebut kata *menolak* merupakan gaya bahasa satir untuk menunjukkan penolakan bahwa rindunya ditolak untuk dibawa pulang seolah olah menertawakan dirinya bahwa rindunya ditolak ombak.

e. Paradoks

Penggunaan gaya bahasa paradoks terdapat satu gaya bahasa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa paradoks yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Walau kau datang membawa keramaian, tetapi aku merasa sepi

Pada larik puisi di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa paradoks yang digunakan dalam puisi siswa mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dapat dilihat pada contoh larik *walau kau datang membawa keramaian, tetapi aku merasa sepi*. Pada awal kalimat sudah dijelaskan secara nyata bahwa keadaan yang sebenarnya adalah sebuah keramaian tetapi kata selanjutnya mengandung pertentangan pada kata sepi menerangkan bahwa dirinya tetap merasa sepi. Hal tersebut menjelaskan bahwa keberadaan yang sebenarnya adalah sebuah keramaian yang menghibur dirinya tetapi dirinya tetap merasa sepi di tengah-tengah keramaian itu. Seperti yang diungkapkan Tarigan, (2013: 78) gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang bahasanya mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang dapat menarik perhatian karena kebenarannya.

Melihat hal tersebut, larik puisi *walau kau datang membawa keramaian, tetapi aku merasa sepi* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa paradoks. Ciri utama untuk mengetahui gaya bahasa paradoks adalah mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang dapat menarik perhatian karena kebenarannya. Pada larik puisi tersebut dijelaskan bahwa keadaan yang sebenarnya adalah

sebuah keramian tetapi kata selanjutnya mengandung pertentangan pada kata sepi menerangkan bahwa dirinya tetap merasa sepi.

f. Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks terdapat satu gaya bahasa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa klimaks yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

*Kau hadir membawa **kebahagiaan, keberkahaan, kejayaan, dan kemakmuran***

Pada larik puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa klimaks pada puisi karya siswa. Penggunaan gaya bahasa klimaks dapat dilihat pada susunan kata dari awal sampai akhir. Dapat dilihat pada kutipan puisi di atas kata-katanya tersusun rapi dengan susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Pada kata *kebahagiaan* ditekankan lagi menjadi *keberkahaan, kejayaan, dan kemakmuran* yang susunan kata tersebut terlihat menjadi meningkat. Pada larik puisi tersebut mengibaratkan bulan suci ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah bagi umat Islam. Hal ini, sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 124) gaya bahasa klimaks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung urutan atau susunan pikiran yang meningkat disetiap kepentingan dan gagasan sebelumnya.

Melihat hal tersebut, larik puisi *kau hadir membawa kebahagiaan, keberkahaan, kejayaan, dan kemakmuran* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa klimaks. Ciri utama gaya bahasa klimaks yaitu gaya bahasa yang mengandung urutan atau susunan pikiran yang meningkat disetiap kepentingan dan gagasan sebelumnya. Para larik puisi tersebut kata *kebahagiaan* ditekankan lagi menjadi *keberkahan, kejayaan, dan kemakmuran* yang susunan kata tersebut terlihat menjadi meningkat.

g. Antiklimaks

Berikut merupakan contoh gaya bahasa antiklimaks yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Diriku yang lalu diriku hari ini dan diriku esok hari

Pada larik puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa antiklimaks. Gaya bahasa antiklimaks terlihat pada penggunaan kata *lalu, hari ini, esok hari* karena kata tersebut merupakan kata yang berurutan dari hal yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. Larik tersebut memiliki arti bahwa dirinya harus mencitai terlebih dahulu dirinya yang lalu, dirinya hari ini, dan dirinya esok hari untuk pembelajaran supaya hidup terus berubah menjadi lebih baik lagi. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:81), gaya bahasa antiklimaks merupakan acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari hal yang paling penting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Melihat hal tersebut, larik puisi *diriku yang lalu diriku hari ini dan diriku esok hari* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa antiklimaks. Dalam ciri-ciri gaya bahasa antiklimaks berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari hal yang paling penting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Pada larik puisi tersebut penggunaan kata *lalu, hari ini, esok hari* merupakan kata yang berurutan dari hal yang terpenting ke gagasan yang kurang penting.

h. Anastrof

Berikut merupakan contoh gaya bahasa anastrof yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Tidak ada orang yang lebih perhatian kepadaku selain ibuku

Larik puisi di atas, terlihat penggunaan gaya bahasa anastrof. Penggunaan gaya bahasa anastrof dapat dilihat pada penggunaan kata terakhir kalimat dituliskan *selain ibuku* dapat dibalik susunan katanya menjadi di depan kalimat. Pilihan kata pada larik puisi di atas menjelaskan bahwa kalimat yang terakhir dapat ditempatkan pada kalimat utama supaya lebih jelas penekannya. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:85), gaya bahasa anastrof merupakan gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain perubahan tersebut SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek).

Dari analisis data di atas, dapat diketahui jenis dan jumlah gaya bahasa pertentangan pada kumpulan puisi karya siswa SMAN 1 Rejotangan. Dari keseluruhan data diperoleh dari 31 judul puisi pada karya siswa, yaitu sebanyak 8 jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan sebanyak 31 gayabahasa. Jenis gaya bahasa tersebut adalah hiperbola, litotes, oksimoron, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan anastrof.

Berdasarkan analisis data pada gaya bahasa pertentangan yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan rekapitulasi data atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.2 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan

| No. | Puisi | Jenis Gaya Bahasa <i>Pertentangan</i> | | | | | | | | |
|-----|-------|---------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Hpb | Ltt | Omn | Str | Prd | Kms | Ank | Ans | Jml |
| 1 | NPS1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 2 | NPS2 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 3 | NPS3 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | 2 |
| 4 | NPS4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 5 | NPS5 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | 2 |
| 6 | NPS6 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 7 | NPS7 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 8 | NPS8 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 9 | NPS9 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 10 | NPS10 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 11 | NPS11 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | NPS12 | 1 | - | - | - | - | - | - | 1 | 1 |
| 13 | NPS13 | - | - | - | - | - | 1 | - | - | 1 |
| 14 | NPS14 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | 2 |
| 15 | NPS15 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | 2 |
| 16 | NPS16 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | 2 |
| 17 | NPS17 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 18 | NPS18 | - | 1 | - | - | - | - | - | - | 1 |
| 19 | NPS19 | 4 | - | - | - | - | - | - | - | 4 |
| 20 | NPS20 | - | - | 1 | - | - | - | - | - | 1 |

| | | | | | | | | | | |
|----|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 21 | NPS21 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 22 | NPS22 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 23 | NPS23 | 2 | - | - | - | - | - | - | - | 2 |
| 24 | NPS24 | 1 | - | - | - | - | - | 1 | - | 2 |
| 25 | NPS25 | - | - | - | - | 1 | - | - | - | 1 |
| 26 | NPS26 | 1 | - | - | 1 | - | - | - | - | 2 |
| 27 | NPS27 | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 |
| 28 | NPS28 | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 |
| 29 | NPS29 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 30 | NPS30 | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 |
| 31 | NPS31 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa pertentangan ditemukan sebanyak 31 gaya bahasa dengan rincian: 24 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa litotes, 1 gaya bahasa oksimoron, 1 gaya bahasa satir, 1 gaya bahasa paradoks, 1 gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa antiklimaks, dan 1 gaya bahasa anastrof.

C. Penggunaan Gaya Bahasa Pertaautan pada Puisi Karya Siswa

1. Gaya Bahasa Pertaautan

Gaya bahasa pertautan yang digunakan siswa cukup beragam, dari 13 jenis gaya bahasa pertautan, terdapat 4 jenis gaya bahasa pertautan yang ada dalam kumpulan puisi karya siswa. Gaya bahasa tersebut ialah alusi, eufimisme, epitet, dan erotesis.

a. Alusi

Berikut merupakan contoh gaya bahasa alusi yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Kau juga membawa malam lailatul qadar

Pada larik puisi di atas dapat dilihat penggunaan gaya bahasa alusi. Siswa menggunakan gaya bahasa alusi untuk menunjukkan secara tidak langsung pada suatu peristiwa. Dapat dilihat pada larik puisi di atas pada kata *lailatul qadar* merupakan sebuah malam yang penting pada bulan suci Ramadhan dan malam lailatul qadar merupakan peristiwa yang penting bagi umat islam. Oleh karena itu pada kata *lailatul qadar* termasuk gaya bahasa alusi karena pada kata tersebut berhubungan dengan peristiwa penting bagi orang Islam di bulan suci Ramadhan. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 124), gaya bahasa alusi merupakan gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembacanya.

Melihat hal tersebut, larik puisi *kau juga membawa malam lailatul qadar* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa alusi. Ciri utama dalam gaya bahasa alusi yaitu menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa berdasarkan pengetahuan bersama. Pada larik tersebut kata *lailatul qadar* merupakan sebuah malam yang penting pada bulan suci Ramadhan dan malam lailatul qadar merupakan peristiwa yang penting bagi umat islam.

b. Eufemisme

Berikut merupakan contoh satu dari tiga gaya bahasa eufimisme yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Kini kau telah berpulang ke Rahmatullah

Pada larik puisi di atas dapat dilihat penggunaan gaya bahasa eufimisme pada puisi karya siswa. Penggunaan gaya bahasa eufimisme dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah ungkapan yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan. Contoh pada larik *kini kau telah berpulang ke Rahmatullah* kata terakhir pada kalimat tersebut berarti bahwa seseorang yang sudah meninggal atau mati. Jika kata itu dituliskan mati dilihat kurang cocok dan dianggap tidak menyenangkan. Sama halnya dengan penjelasan Tarigan (2013:125), gaya bahasa eufimisme merupakan sebuah ungkapan yang lebih halus atau pengganti ungkapan yang dirasa kasar yang dianggap merugikan seseorang atau kurang menyenangkan.

Melihat hal tersebut, larik puisi *kini kau telah berpulang ke Rahmatullah* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa eufimisme. Ciri utama yang menonjol dalam gaya bahasa eufimisme adalah berupa ungkapan yang lebih halus pengganti ungkapan yang dirasakan tidak menyenangkan. Pada larik puisi tersebut kata berpulang ke Rahmatullah pada kalimat tersebut berarti bahwa seseorang yang sudah meninggal atau mati. Jika kata itu dituliskan mati dilihat kurang cocok dan dianggap tidak menyenangkan.

c. Epitet

Berikut merupakan salah satu diantara tiga contoh gaya bahasa epitet yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Kau adalah tulang punggung keluarga

Larik puisi di atas terlihat penggunaan gaya bahasa epitet pada karya puisi siswa. Penggunaan gaya bahasa epitet pada larik puisi di atas ditandai dengan kata yang menjelaskan ciri-ciri seseorang. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:128), gaya bahasa epitet mengandung sifat atau ciri-ciri khas seseorang. Gaya bahasa epitet dapat menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Sama halnya dengan penggunaan larik puisi di atas *tulang punggung* yang memiliki arti orang yang memiliki arti besar dalam urusan materi di keluarga biasanya ciri-ciri tersebut dapat diartikan sebagai sosok ayah.

Melihat hal tersebut, larik puisi *kau adalah tulang punggung keluarga* sesuai dengan teori Tarigan dalam gaya bahasa epitet, karena terdapat ciri-ciri menyatakan suatu ciri khas seseorang atau suatu hal. Pada larik puisi di atas kata *tulang punggung* memiliki arti seorang ayah yang berperan penting dalam urusan materi di keluarga.

d. Erotesis

Berikut merupakan contoh satu di antara enam belas gaya bahasa erotesis yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

1) *Apakah tidak ada cara yang mudah untuk mendapatkanmu?*

2) *Inikah arti?*

Inikah bukti?

Larik puisi di atas terlihat penggunaan gaya bahasa erotesis. Pada puisi siswa gaya bahasa erotesis cukup mendominasi. Penggunaan gaya bahasa erotesis pada puisi karya siswa dapat ditandai dengan pertanyaan yang erotis dan tidak membutuhkan jawaban. Dapat dilihat pada contoh larik puisi *inikah arti?*, larik puisi tersebut merupakan gaya bahasa erotesis karena berupa pertanyaan yang sifatnya tidak menuntut jawaban. Sejalan dengan pendapat Keraf (2010:134), gaya bahasa erotesis merupakan gaya bahasa berupa pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang pertanyaan tersebut sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Dari hasil analisis data di atas, data diperoleh dari analisis tiga puluh satu judul puisi pada puisi karya siswa, yaitu empat jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa sejumlah 22 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut yaitu alusi, eufimisme, epitet, dan erotesis.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan data rekapitulasi atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.3 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan

| No. | Puisi | Jenis Gaya Bahasa <i>Pertautan</i> | | | | |
|-----|-------|------------------------------------|-----|-----|-----|-----|
| | | Als | Efm | Ept | Ert | Jml |
| 1 | NPS1 | - | 2 | - | - | 2 |
| 2 | NPS2 | - | - | - | - | - |
| 3 | NPS3 | - | - | - | - | - |
| 4 | NPS4 | - | - | - | - | - |
| 5 | NPS5 | - | - | - | 4 | 4 |

| | | | | | | |
|----|-------|---|---|---|---|---|
| 6 | NPS6 | - | - | - | - | - |
| 7 | NPS7 | - | - | - | - | - |
| 8 | NPS8 | - | - | - | - | - |
| 9 | NPS9 | - | - | - | - | - |
| 10 | NPS10 | - | - | - | - | - |
| 11 | NPS11 | - | - | - | - | - |
| 12 | NPS12 | - | - | - | - | - |
| 13 | NPS13 | 1 | - | - | - | 1 |
| 14 | NPS14 | - | - | - | - | - |
| 15 | NPS15 | - | - | - | - | - |
| 16 | NPS16 | - | - | - | - | - |
| 17 | NPS17 | - | - | - | - | - |
| 18 | NPS18 | - | - | 1 | - | 1 |
| 19 | NPS19 | - | - | - | - | - |
| 20 | NPS20 | - | - | - | 2 | 2 |
| 21 | NPS21 | - | - | - | - | - |
| 22 | NPS22 | - | - | - | - | - |
| 23 | NPS23 | - | - | - | 1 | 1 |
| 24 | NPS24 | - | - | - | 1 | 1 |
| 25 | NPS25 | - | - | - | - | - |
| 26 | NPS26 | - | - | - | - | - |
| 27 | NPS27 | - | - | - | 8 | 8 |
| 28 | NPS28 | - | - | 2 | - | 2 |
| 29 | NPS29 | - | - | - | - | - |
| 30 | NPS30 | - | - | - | - | - |
| 31 | NPS31 | - | - | - | 1 | 1 |

Gaya bahasa pertautan ditemukan sebanyak 22 gaya bahasa dengan rincian: 16 gaya bahasa erotesis, 3 gaya bahasa epitet, 2 gaya bahasa eufimisme, dan 1 gaya bahasa alusi.

D. Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi Karya Siswa

Gaya bahasa perulangan yang digunakan siswa cukup beragam, dari 12 jenis gaya bahasa perulangan, terdapat 7 jenis gaya bahasa perulangan yang ada dalam kumpulan puisi karya siswa. Gaya bahasa tersebut ialah aliterasi, kiasmus, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis.

1. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Berikut merupakan contoh gaya bahasa aliterasi yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Tentang hutan yang menjulang di atas awan

Bukan hiruk pikuknya lautan metropolitan

Tentang udara yang menyegarkan

Bukan kautan polutan yang mematikan

Larik puisi di atas terlihat gaya bahasa aliterasi. Pada puisi siswa gaya bahasa aliterasi cukup mendominasi. Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi karya siswa dapat ditandai dengan adanya pengulangan huruf konsonan pada setiap kalimat atau baris. Pada puisi karyasiswa di atas tampak menggunakan pengulangan huruf konsonan [n] disetiap akhir kalimat. Sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 130), gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan huruf konsonan yang sama. Bentuk perulangan huruf konsonan pada puisi di atas ingin menyampaikan bentuk penegasandan penguat akan suatu hal. Pengulangan huruf konsonan dimaksudkan untuk memberikan kesan yang indah dan harmoni saat puisi dibacakan.

b. Asonansi

Gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada puisi karya siswa. Berikut merupakan contoh satu di antara tiga puluh enam gaya bahasa asonansi yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Menyambut kembali semangat baru

Dalam deraian syukur dalam kalbu

Menatap masa depan di rumah ke duaku

Larik puisi di atas terlihat gaya bahasa asonansi. Pada puisi siswa gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang sering digunakan. Penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi karya siswa dapat ditandai dengan adanya pengulangan huruf vokal pada setiap akhir baris. Larik puisi tersebut termasuk gaya bahasa asonansi karena pada akhir kata terlihat pengulangan huruf vokal yang sama yaitu vokal [u]. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:176), bahwa gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Gaya bahasa asonansi digunakan untuk memperoleh efek penekanan dan sebagai keindahan sebuah karya puisi.

c. Kiasmus

Berikut merupakan contoh gaya bahasa kiasmus yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Malam yang sunyi ini, mejadi malam kegembiraan hati

Larik puisi di atas terlihat penggunaan gaya bahasa kiasmus. Penggunaan gaya bahasa kiasmus dapat dilihat pada perulangan kata yang berhubungan di suatu kalimat. Pada contoh larik puisi di atas dapat dilihat terdapat perulangan kata yang berhubungann yaitu kata *malam*. Pada awal kata malam menjelaskan bahwa malam ini sunyi selanjutn dihubungkan dengan kata malam yang selanjutnya untuk menjelaskan bahwa kesunyian malam itu menjadi kebahagiaan. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:180), gaya bahasa kiasmus merupakan gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

d. Anafora

Berikut merupakan contoh satu dari tujuh belas gaya bahasa anafora yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Disini, sekolahku

Di sini aku menemukan hidup baru

Di sini kehijauan yang menghampiri ruang dan waktu

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan pada larik puisi di atas. Larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata yang sama di awal baris. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Keraf (2010: 127), bahwa gaya bahasa anafora merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Pada larik puisi di atas terdapat pengulangan kata *di sini* di setiap baris secara berurutan. Pengulangan kata *di sini* diletakkan pada kata pertama di setiap baris digunakan untuk memberikan tekanan kepada pembaca terkait maksud yang ditulis oleh pengarang.

e. Epistrofa

Berikut merupakan contoh gaya bahasa epistrofa yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Malam ini kau turun lagi

Siang ini kau turun lagi

Pagi ini kau turun lagi

Larik puisi di atas terlihat penggunaan gaya bahasa epistrofa. Penggunaan gaya bahasa epistrofa dapat dilihat pada perulangan kata di setiap akhir kalimat. Contohnya pada larik puisi di atas kata *lagi* diulang pada baris selanjutnya yang terletak di akhir kalimat yang berurutan. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:186), gaya bahasa epistrofa merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan. Pengulangan kata *lagi* pada larik puisi di atas digunakan untuk memperindah puisi dan menciptakan kesan harmoni pada setiap larik yang diciptakan. Tidak hanya itu saja, pengulangan di setiap akhir kata

dimaksudkan untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan oleh penyair.

f. Mesodiplosis

Berikut merupakan satu diantara dua contoh gaya bahasa mesodiplosis yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Malam ini kau turun lagi

Siang ini kau turun lagi

Pagi ini kau turun lagi

Larik puisi di atas terlihat penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis dapat dilihat pada perulangan kata yang terletak di tengah baris. Pada larik puisi di atas dapat dilihat terdapat perulangan kata *ini* di tengah kalimat. Sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 128), gaya bahasa mesodiplosis merupakan repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Pengulangan kata di tengah kalimat secara berurutan dilakukan sebanyak empat kali. Hal tersebut untuk memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan oleh penyair dapat tersampaikan kepada pembaca. Pengulangan kata di tengah kalimat juga digunakan sebagai kesan harmoni yang indah saat membacakan puisinya.

g. Anadiplosis

Berikut merupakan salah satu diantara dua contoh gaya bahasa anadiplosis yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

*Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku mempunyai alasan untuk
mencintai **diriku***

***Diriku** yang lalu, diriku hari ini, dan diriku esok hari*

Larik puisi di atas terlihat penggunaan gaya bahasa anadiplosis. Penggunaan gaya bahasa anadiplosis dapat dilihat pada perulangan kata pada akhir kalimat yang selanjutnya menjadi kata pertama di kalimat selanjutnya. Gaya bahasa anadiplosis yang digunakan dalam karya puisi siswa menyatakan bentuk perulangan di akhir baris, yang selanjutnya menjadi kata pertama di kalimat berikutnya. Pilihan kata yang digunakan siswa dalam larik puisi di atas menunjukkan adanya bentuk perulangan pada akhir baris yang selanjutnya diulang lagi pada awal baris selanjutnya. Perulangan tersebut dapat dilihat pada kata *diriku* yang berada di akhir kalimat, diulang lagi dengan kata yang sama *diriku* tetapi berada di depan kalimat. Bentuk perulangan *diriku* di akhir kalimat digunakan sebagai penegas di kata pertama baris selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan Tarigan (2013:191), gaya bahasa epistrofa merupakan gaya bahasa perulangan pada akhir kata atau frasa dalam sebuah kalimat menjadi kata atau frasa pertama di kalimat selanjutnya.

Menurut Tarigan (2013: 172), gaya bahasa perulangan terdiri dari dua belas gaya bahasa. Hasil analisis dari tiga puluh satu judul puisi karya siswa terdapat tujuh jenis gaya bahasa dengan keseluruhan jumlah gaya bahasa

sebanyak 64 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut antara lain aliterasi, asonansi, kiasmus, anafora, epistropa, mesodiplosis, dan anadiplosis.

Penggunaan gaya bahasa perulangan pada tiga puluh satu jenis puisi karya siswa termasuk gaya bahasa yang sering digunakan oleh siswa dalam menulis puisi. Gaya bahasa yang mendominasi adalah gaya bahasa asonansi. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa puisi karya siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Rejotangan lebih menekankan pada penggunaan gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.4 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

| No. | Puisi | Jenis Gaya Bahasa <i>Perulangan</i> | | | | | | | |
|-----|-------|-------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Alt | Asn | Kss | Anf | Etf | Msd | And | Jml |
| 1 | NPS1 | - | 2 | - | - | - | - | - | 2 |
| 2 | NPS2 | - | 2 | - | - | - | - | - | 2 |
| 3 | NPS3 | - | - | - | 1 | - | - | - | 1 |
| 4 | NPS4 | - | 3 | - | - | - | - | - | 3 |
| 5 | NPS5 | 2 | - | - | 1 | - | - | - | 3 |
| 6 | NPS6 | - | 1 | 1 | - | - | - | - | 2 |
| 7 | NPS7 | - | 2 | - | - | - | - | - | 2 |
| 8 | NPS8 | - | 3 | - | 1 | - | 1 | - | 5 |
| 9 | NPS9 | - | 2 | - | - | - | - | - | 2 |
| 10 | NPS10 | 1 | 1 | - | - | - | - | - | 2 |
| 11 | NPS11 | - | 1 | - | - | - | - | - | 1 |
| 12 | NPS12 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 13 | NPS13 | - | - | - | - | - | - | 1 | 1 |
| 14 | NPS14 | - | 2 | - | - | - | - | - | 2 |
| 15 | NPS15 | - | 2 | - | 1 | - | - | - | 3 |
| 16 | NPS16 | - | 1 | - | 1 | - | - | - | 2 |

| | | | | | | | | | |
|----|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 17 | NPS17 | - | 1 | - | - | - | - | - | 1 |
| 18 | NPS18 | - | 3 | - | 2 | - | - | - | 5 |
| 19 | NPS19 | - | - | - | 2 | - | - | - | 2 |
| 20 | NPS20 | - | - | - | 1 | - | - | - | 1 |
| 21 | NPS21 | - | 2 | - | 1 | - | - | - | 3 |
| 22 | NPS22 | - | 1 | - | - | - | - | - | 1 |
| 23 | NPS23 | - | 1 | - | 1 | - | - | - | 2 |
| 24 | NPS24 | - | - | - | - | - | - | 1 | 1 |
| 25 | NPS25 | - | 1 | - | - | 1 | 1 | | 3 |
| 26 | NPS26 | - | 2 | - | - | 1 | - | 1 | 4 |
| 27 | NPS27 | - | - | - | 3 | - | - | - | 3 |
| 28 | NPS28 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 29 | NPS29 | 2 | 2 | - | - | - | - | - | 4 |
| 30 | NPS30 | - | 1 | - | 2 | - | - | - | 3 |
| 31 | NPS31 | 1 | 1 | - | - | - | - | - | 2 |

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak 65 gaya bahasa dengan rincian: 36 gaya bahasa asonansi, 17 gaya bahasa anafora, 6 gaya bahasa aliterasi, 2 gaya bahasa mesodiplosis, 2 gaya bahasa anadiplosis, 1 gaya bahasa epistrofa, dan 1 gaya bahasa kiasmus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling sering muncul dalam objek penelitian ini adalah gaya bahasa pertentangan. Terdapat 8 jenis gaya bahasa pertentangan yang ada dalam kumpulan puisi karya siswa. Gaya bahasa tersebut ialah hiperbola, litotes, oksimoron, satir, paradoks, klimaks, antiklimaks dan anastrof. Penggunaan gaya bahasa hiperbola lebih banyak dengan jumlah 24 penggunaan. Gaya bahasa perulangan juga sering digunakan siswa dalam puisinya, dari 12 jenis gaya bahasa perulangan, terdapat 7 jenis gaya bahasa perulangan yang ada dalam kumpulan puisi karya siswa. Gaya bahasa tersebut ialah aliterasi, kiasmus, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis. Dari keseluruhan puisi

karya siswa, gaya bahasa yang mendominasi adalah asonansi dengan jumlah 36 penggunaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Penelitian sebelumnya memilih objek kumpulan puisi W.S. Rendra dengan judul kumpulan puisi puisi-puisi cinta, sedangkan untuk penelitian saat ini objek penelitiannya adalah puisi karya siswa SMAN 1 Rejotangan. Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa gaya bahasa asonansi paling mendominasi dalam kumpulan puisi karya siswa, yaitu dari tiga puluh satu judul puisi ditemukan tiga puluh enam kali penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Octaviona (2015: 203), bahwa gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak seratus empat penggunaan. Hal tersebut dikarenakan gaya bahasa asonansi merupakan pengulangan vokal pada satu larik atau bait. Gaya bahasa asonansi sering digunakan siswa saat menulis puisi untuk menambah keindahan puisi dan menciptakan tekanan atau perasaan dengan menyoroti unsur-unsur fonetik. Hal tersebut, akan menciptakan tekanan tertentu dan efek bunyi yang akan membawa pembaca dalam suasana puisinya. Salah satu teknik dalam penciptaan karya sastra puisi yaitu dengan memahami gaya bahasanya.